

## **Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pemberian ASI Eksklusif pada Ibu Menyusui di Puskesmas Sario Manado**

**Veni Asiku, Esther Hutagaol, Cicilia Lariwu**

Fakultas Keperawatan Universitas Pembangunan Indonesia Manado

### **Abstrak**

Air Susu Ibu (ASI) merupakan nutrisi alamiah terbaik bagi bayi karena mengandung kebutuhan energi dan zat yang dibutuhkan selama 6 bulan pertama kehidupan bayi. Pemberian ASI di Indonesia perlu ditingkatkan, terutama ASI eksklusif. ASI eksklusif yaitu ASI yang diberikan selama 6 bulan, tanpa tambahan cairan lain seperti susu formula, dan lain-lain. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui Faktor-faktor yang mempengaruhi pemberian Asi Eksklusif pada Ibu Menyusui di Wilayah Kerja Puskesmas Sario Manado. Penelitian ini menggunakan metode penelitian Kuantitatif dan desain Deskriptif Analitik dengan rancangan *Cross Sectional*. Populasi pada penelitian ini adalah 55 orang ibu menyusui yang berkunjung ke Puskesmas Sario. Sampel dalam penelitian ini diambil melalui teknik *Saturation sampling*. Hasil penelitian menunjukkan yaitu faktor pekerjaan dan dukungan keluarga berpengaruh terhadap pemberian ASI Eksklusif kepada bayi sedangkan tingkat pendidikan ibu tidak berpengaruh terhadap pemberian ASI Eksklusif kepada bayi.

Kata Kunci: Pekerjaan, Dukungan Keluarga, Pendidikan, ASI.

### **Abstract**

*Breastfeeding is the best natural nutrition for the baby because it contains energy and substances needed during the first 6 months of a baby's life. Breastfeeding (ASI) in Indonesia needs to be improved, especially exclusive breastfeeding. Exclusive breastfeeding is given for 6 months to the baby, without additional other foods or liquids such as formula's milk, and others. The purpose of this study is to determine the factors that influence the Exclusive Breastfeeding of mother in Public Health Center of Sario's District, Manado. This study uses quantitative methods with descriptive analytical research and cross sectional design. The population in this study were 55 mothers who visited the Public Health Center of Sario. The sample in this study were taken through saturation sampling technique. Results of this study shows that there is occupation and families support significantly influence the exclusive breastfeeding of mothers to the baby. In the other side, mother's education level has no effect the exclusive breastfeeding for the baby.*

*Keywords : Occupation, Families Support, Education, Breastfeeding.*

## **Pendahuluan**

Air Susu Ibu (ASI) sebagai makanan terbaik untuk bayi merupakan pemberian Tuhan yang tidak dapat ditiru oleh para ahli makanan dimanapun. ASI merupakan nutrisi alamiah terbaik bagi bayi karena mengandung kebutuhan energi dan zat yang dibutuhkan selama 6 bulan pertama kehidupan bayi (Wulandari dan Handayani, 2011).

Pemberian Air Susu Ibu (ASI) di Indonesia perlu ditingkatkan dan dilestarikan, terutama ASI eksklusif. ASI eksklusif yaitu ASI yang diberikan selama 6 bulan, tanpa tambahan cairan lain seperti susu formula, jeruk, madu, air teh, dan air putih, serta tanpa tambahan makanan padat seperti pisang, bubur susu, biskuit, bubur nasi dan nasi tim (Roesli, 2007).

Tahun 2006 *World Health Organization* (WHO) mengeluarkan standar pertumbuhan anak yang kemudian diterapkan diseluruh belahan dunia. Isinya yaitu menekankan pentingnya pemberian ASI saja kepada bayi sejak lahir sampai usia 6 bulan, ini berarti bahwa bayi hanya menerima ASI dari ibu, tanpa tambahan cairan atau makanan padat lain. Cakupan ASI Eksklusif di Negara ASEAN seperti India sudah mencapai 46%, di Philipina 34%, di Vietnam 27% dan di Myanmar 24%.

Di Indonesia melalui Keputusan Menteri Kesehatan Nomor 450/SK/Menkes/VIII/2004, tanggal 7 April 2004 telah menetapkan tentang pentingnya pemberian ASI eksklusif selama 6 bulan pada ibu di Indonesia, namun menurut Survei Sosial Ekonomi Nasional (Susenas) 2013 menunjukkan bahwa baru 38% bayi mendapat ASI di Indonesia.

Menurut Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) tahun 2013, presentase bayi yang mendapat ASI eksklusif di Indonesia adalah 54,3% (Infodatin, 2013). Dari presentase yang ada, ternyata jumlah ibu

yang menyusui ASI secara eksklusif masih kurang karena masih banyak kendala yang dihadapi dalam praktek pemberian ASI eksklusif yakni kurangnya dukungan dari lingkungan dan praktisi kesehatan, kurangnya pengetahuan ibu, pemberian makanan dan minuman terlalu dini, serta maraknya promosi susu formula untuk bayi.

Di Sulawesi Utara jumlah bayi usia 0-6 bulan yang mendapat ASI pada tahun 2013 sebanyak 18.597 bayi dan yang mendapat ASI eksklusif sebesar 6.453 bayi. Cakupan pemberian ASI eksklusif tahun 2013 yaitu sebesar 34,7% yaitu peringkat tiga terendah dibandingkan dengan provinsi lain. Rendahnya cakupan ASI eksklusif disebabkan ketidaktahuan ibu akan gunanya ASI, gencarnya iklan susu formula, kurang terampilnya dan kurang pedulinya petugas kesehatan pada kebutuhan ibu dan bayi tentang manajemen laktasi.

Semakin tinggi tingkat pendidikan ibu, semakin tinggi jumlah ibu yang tidak memberikan ASI pada bayinya. Hal ini dikarenakan ibu yang berpendidikan tinggi umumnya memiliki kesibukan diluar rumah sehingga cenderung meninggalkan bayinya, sedangkan ibu yang berpendidikan rendah lebih banyak tinggal di rumah sehingga memiliki lebih banyak kesempatan untuk menyusui bayinya. (Pratiwi, 2012).

Ibu yang bekerja hanya mendapat cuti maksimal 3 bulan padahal ASI eksklusif harus sampai bayi berusia 6 bulan. Hal ini menjadi penghambat meningkatnya pemberian ASI eksklusif di kalangan masyarakat karena ibu-ibu lebih memilih untuk memberikan bayinya susu formula menggantikan ASI. Padahal pada kenyataannya, susu formula yang berasal dari susu sapi tidak direkomendasikan oleh *American Academy of Pediatrics* untuk anak-anak di bawah 1 tahun. Bayi yang diberi susu sapi tidak mendapatkan cukup vitamin E, zat besi, dan asam lemak esensial serta mendapatkan terlalu banyak

protein, natrium, dan kalium. Kandungan protein, natrium dan kalium pada susu sapi terlalu tinggi bagi ginjal bayi yang belum matur. Selain itu, protein dan lemak dalam susu sapi lebih sulit dicerna dan diserap oleh bayi. Itulah yang sering menimbulkan diare pada bayi (Neil, 2013).

Ibu memerlukan dukungan dari orang-orang sekitarnya untuk menunjang keberhasilan perilaku ASI eksklusif, baik itu dari keluarga maupun dari petugas kesehatan atau yang menolong persalinan. Peranan keluarga terhadap berhasil tidaknya subjek memberikan ASI Eksklusif sangat besar. Walaupun ibu mengetahui bahwa pemberian ASI terlalu dini dapat mengganggu kesehatan bayi namun mereka beranggapan bahwa jika bayi tidak mengalami gangguan maka pemberian ASI dapat dilanjutkan. Selain itu kebiasaan memberikan ASI dini telah dilakukan turun temurun dan tidak pernah menimbulkan masalah. Faktor-faktor penguat berupa peranan tenaga kesehatan, dukun bayi, dan keluarga sebagian besar bersifat negatif sehingga terjadi kegagalan pemberian ASI Eksklusif.

Berdasarkan survei awal yang dilakukan di Puskesmas Sario terdapat 55 orang ibu menyusui yang memberikan ASI eksklusif (Puskesmas Sario, 2016).

## Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian Deskriptif Analitik dengan rancangan *Cross Sectional*. Penelitian ini telah dilakukan di Puskesmas Sario Manado pada bulan Mei-Juli 2016. Populasi pada penelitian ini adalah ada 55 orang ibu menyusui yang berkunjung ke Puskesmas Sario dan sampel yang digunakan merupakan total populasi. Instrumen yang digunakan peneliti dalam pengumpulan data adalah kuesioner yaitu sejumlah pertanyaan tertulis yang dibaca dan dijawab oleh responden penelitian. Untuk mengetahui hubungan pendidikan, pekerjaan dan dukungan keluarga dengan pemberian ASI Eksklusif menggunakan uji *Chi Square*.

## Hasil dan Pembahasan

### 1. Pengaruh Tingkat Pendidikan terhadap Pemberian ASI Eksklusif di Puskesmas Sario Manado

Pengaruh tingkat pendidikan terhadap pemberian ASI Eksklusif dapat di lihat pada Tabel 1 di bawah ini.

Tabel 1. Pengaruh Tingkat Pendidikan Terhadap Pemberian ASI Eksklusif Ibu di Puskesmas Sario Manado Tahun 2016.

| Pendidikan | Pemberian ASI Eksklusif |      |            |      |       |       | Nilai <i>p</i> | OR    |
|------------|-------------------------|------|------------|------|-------|-------|----------------|-------|
|            | Tidak Memberikan        |      | Memberikan |      | Total |       |                |       |
|            | N                       | %    | n          | %    | n     | %     |                |       |
| Tinggi     | 5                       | 33,3 | 10         | 66,7 | 15    | 100,0 | 1,000          | 1,077 |
| Rendah     | 14                      | 35,0 | 26         | 65,0 | 40    | 100,0 |                |       |
| Total      | 19                      | 34,5 | 36         | 65,5 | 55    | 100,0 |                |       |

Berdasarkan tabulasi silang yang dilakukan antara tingkat pendidikan dengan pemberian ASI Eksklusif,

diperoleh data bahwa jumlah responden yang memberikan ASI eksklusif sebanyak 36 orang (65,5%) dengan rincian yang

berpendidikan tinggi sebanyak 10 orang (66,7%) dan yang berpendidikan rendah sebanyak 26 orang (65,0%) sedangkan jumlah responden yang tidak memberikan ASI Eksklusif sebanyak 19 orang (34,5%) dengan rincian yang berpendidikan tinggi sebanyak 5 orang (33,3%) dan yang berpendidikan rendah sebanyak 14 orang (35,0%). Berdasarkan hasil analisis uji *chi-square* diperoleh nilai  $p = 1,000 > 0,05$  dan nilai  $OR = 1,007$  (CI 95%: 0,307 – 3,777). Artinya, tingkat pendidikan tidak mempengaruhi pemberian ASI Eksklusif ibu kepada bayi.

Pendidikan sebagai suatu proses dalam rangkaian mempengaruhi dan dengan demikian akan menimbulkan perubahan perilaku pada diri nya, karena tidak dapat dipungkiri bahwa makin tinggi pendidikan seseorang semakin mudah pula mereka menerima informasi kesehatan sebaliknya, jika seseorang yang tingkat pendidikannya rendah, akan menghambat perkembangan seseorang terhadap penerimaan, informasi kesehatan dan nilai – nilai baru yang diperkenalkan. Pendidikan dalam penelitian ini adalah jenjang pendidikan formal yang ditempuh oleh ibu yang

mempunyai bayi sampai memperoleh ijazah yang sah.

Pendidikan merupakan penuntun manusia untuk berbuat dan mengisi kehidupan yang dapat digunakan untuk mendapatkan informasi, sehingga dapat meningkatkan kualitas hidup. Menurut Notoadmodjo (2010) sebagaimana umumnya semakin tinggi pendidikan seseorang semakin mudah mendapatkan informasi dan akhirnya mempengaruhi perilaku seseorang. Namun dalam penelitian ini secara statistik pendidikan responden tidak berpengaruh terhadap pemberian ASI eksklusif. Hal ini dimungkinkan karena meskipun sebagian besar responden memiliki pendidikan SMA/ sederajat (31 orang), bukan berarti responden juga mempunyai pengetahuan yang baik. Karena pengetahuan yang dimaksud dalam penelitian ini adalah pengetahuan yang spesifik, yaitu pengetahuan tentang ASI eksklusif. Bukan pengetahuan secara umum. Sehingga belum tentu responden dengan pendidikan tinggi mempunyai pengetahuan yang baik juga tentang ASI eksklusif, yang dapat berpengaruh terhadap perilaku responden untuk memberikan ASI eksklusif.

Pengaruh pekerjaan terhadap pemberian ASI Eksklusif dapat di lihat pada Tabel 2 di bawah ini.

## 2. Pengaruh Pekerjaan terhadap Pemberian ASI Eksklusif di Puskesmas Sario Manado

Tabel 2. Pengaruh Pekerjaan Terhadap Pemberian ASI Eksklusif Ibu di Puskesmas Sario Manado Tahun 2016.

| Pekerjaan     | Pemberian ASI Eksklusif |      |            |      |       |       | Nilai $p$ | OR    |
|---------------|-------------------------|------|------------|------|-------|-------|-----------|-------|
|               | Tidak Memberikan        |      | Memberikan |      | Total |       |           |       |
|               | N                       | %    | n          | %    | n     | %     |           |       |
| Tidak bekerja | 13                      | 37,1 | 22         | 62,9 | 35    | 100,0 | 0,030     | 4.379 |
| Bekerja       | 6                       | 30,0 | 14         | 70,0 | 20    | 100,0 |           |       |
| Total         | 19                      | 34,5 | 36         | 65,5 | 55    | 100,0 |           |       |

Berdasarkan tabulasi silang yang dilakukan antara pekerjaan dengan pemberian ASI Eksklusif, diperoleh data bahwa jumlah responden yang memberikan ASI eksklusif sebanyak 36 orang (65,5%) dengan rincian yang bekerja sebanyak 14 orang (70,0%) dan yang tidak bekerja sebanyak 22 orang (62,9%) sedangkan jumlah responden yang tidak memberikan ASI Eksklusif sebanyak 19 orang (34,5%) dengan rincian yang berkerja sebanyak 6 orang (30,0%) dan yang tidak bekerja sebanyak 13 orang (37,1%). Berdasarkan hasil analisis uji *chi-square* diperoleh nilai  $p = 0,030 < 0,05$  dan nilai  $OR = 4,379$  (CI 95%: 4,473 – 0,425). Artinya, pekerjaan mempengaruhi pemberian ASI Eksklusif ibu kepada bayi.

Pekerjaan dalam penelitian ini adalah aktivitas rutin yang dilakukan ibu yang mempunyai bayi guna memperoleh pendapatan. Hal ini berarti ada perbedaan dalam pemberian ASI eksklusif antara responden yang bekerja dan responden yang tidak bekerja, karena responden yang tidak bekerja memiliki lebih banyak waktu untuk memberikan ASI eksklusif sedangkan responden yang bekerja kesulitan untuk memberikan ASI

eksklusif. Pemberian ASI eksklusif merupakan hal yang terbaik bagi bayi. Hal ini didukung oleh bukti secara alamiah bahwa bayi yang diberi ASI eksklusif akan lebih sehat. Bayi yang tidak diberi ASI eksklusif akan 3 kali lebih sering dirawat daripada bayi yang diberi ASI eksklusif. Hal ini berarti bayi yang diberi ASI eksklusif lebih jarang dibawa ke dokter sehingga ibu lebih jarang meninggalkan perkerjaan. Pasal 83 UU No. 13 tahun 2003 tentang ketenagakerjaan menyatakan bahwa buruh/pekerja perempuan yang anaknya masih menyusui harus diberi kesempatan sepatutnya untuk menyusui anaknya jika hal itu harus dilakukan selama waktu kerja. Kesempatan yang dimaksud adalah waktu yang diberikan kepada pekerja untuk menyusui bayinya, serta ketersediaan tempat yang sesuai untuk melakukan kegiatan tersebut.

### 3. Pengaruh Dukungan Keluarga terhadap Pemberian ASI Eksklusif di Puskesmas Sario Manado

Pengaruh dukungan keluarga terhadap pemberian ASI Eksklusif dapat di lihat pada Tabel 3 di bawah ini.

Tabel 3. Pengaruh Dukungan Keluarga Terhadap Pemberian ASI Eksklusif Ibu di Puskesmas Sario Manado Tahun 2016.

| Dukungan Keluarga | Pemberian ASI Eksklusif |      |    |      |       |       | Nilai <i>p</i> | OR    |
|-------------------|-------------------------|------|----|------|-------|-------|----------------|-------|
|                   | Tidak Memberikan        |      |    |      | Total |       |                |       |
|                   | N                       | %    | n  | %    | n     | %     |                |       |
| Kurang mendukung  | 12                      | 54,5 | 10 | 45,5 | 22    | 100,0 | 0,020          | 4,457 |
| Mendukung         | 7                       | 21,2 | 26 | 78,8 | 33    | 100,0 |                |       |
| Total             | 19                      | 34,5 | 36 | 65,5 | 55    | 100,0 |                |       |

Berdasarkan tabulasi silang yang dilakukan antara dukungan keluarga dengan pemberian ASI Eksklusif, diperoleh data bahwa jumlah responden yang memberikan ASI eksklusif sebanyak

36 orang (65,5%) dengan rincian yang memiliki dukungan keluarga sebanyak 26 orang (78,8%) dan yang kurang memiliki dukungan keluarga sebanyak 10 orang (45,5%) sedangkan jumlah responden yang

tidak memberikan ASI Eksklusif sebanyak 19 orang (34,5%) dengan rincian yang memiliki dukungan keluarga sebanyak 7 orang (21,2%) dan yang tidak memiliki dukungan keluarga sebanyak 12 orang (54,5%). Berdasarkan hasil analisis uji *chi-square* diperoleh nilai  $p = 0,020 < 0,05$  dan nilai  $OR = 4,457$  (CI 95%: 1,365 – 14,557). Artinya, dukungan keluarga secara signifikan mempengaruhi pemberian ASI Eksklusif ibu kepada bayi.

Roesli (2004) menyatakan bahwa dukungan keluarga merupakan faktor eksternal yang paling besar pengaruhnya terhadap keberhasilan ASI eksklusif. Adanya dukungan keluarga terutama suami maka akan berdampak pada peningkatan rasa percaya diri atau motivasi dari ibu dalam menyusui. Suririnah (2004) mengatakan bahwa motivasi seorang ibu sangat menentukan dalam pemberian ASI eksklusif selama 6 bulan. Disebutkan bahwa dorongan dan dukungan dari pemerintah, petugas kesehatan dan dukungan keluarga menjadi penentu timbulnya motivasi ibu dalam menyusui.

Dukungan keluarga dapat diberikan dalam beberapa bentuk, yaitu: a) dukungan informasional, b) dukungan penilaian, c) dukungan instrumental, dan d) dukungan emosional. Ibu menyusui membutuhkan dukungan dan pertolongan, baik ketika memulai maupun melanjutkan menyusui. Sebagai langkah awal mereka membutuhkan bantuan sejak kehamilan dan setelah melahirkan. Mereka membutuhkan dukungan pemberian ASI hingga 2 tahun, perawatan kesehatan maupun dukungan dari keluarga dan lingkungannya.

Keluarga terutama suami merupakan bagian penting dalam keberhasilan atau kegagalan menyusui, karena suami menentukan kelancaran pengetahuan ASI (*let down reflex*) yang sangat dipengaruhi oleh keadaan emosi dan perasaan ibu (Roesli, 2007). Dukungan dari orang

terdekat, sangat berperan dalam sukses tidaknya menyusui. Semakin besar dukungan yang didapatkan untuk terus menyusui maka akan semakin besar pula kemampuan untuk dapat bertahan terus untuk menyusui. Dukungan suami maupun keluarga sangat besar pengaruhnya, seorang ibu yang kurang mendapatkan dukungan oleh suami, ibu, adik atau bahkan ditakut-takuti, dipengaruhi untuk beralih ke susu formula.

## Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian kesimpulan yang bisa diambil ialah

1. Pendidikan tidak berpengaruh terhadap pemberian ASI eksklusif oleh ibu kepada bayi di Puskesmas Sario Manado.
2. Pekerjaan berpengaruh terhadap pemberian ASI eksklusif oleh ibu kepada bayi di Puskesmas Sario Manado.
3. Dukungan Keluarga berpengaruh terhadap pemberian ASI eksklusif oleh ibu kepada bayi di Puskesmas Sario Manado.

## Saran

Saran yang bisa diberikan berdasarkan hasil penelitian ini ialah:

1. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi tambahan wawasan ilmu keperawatan khususnya tentang pemberian ASI eksklusif bagi ibu pasca melahirkan agar bayi menjadi sehat.
2. Untuk penelitian selanjutnya supaya hasil penelitian tidak bias dapat menambahkan variabel penelitian dan menambah jumlah sampel sehingga hasil penelitian bisa digeneralisasi lebih luas.



3. Petugas kesehatan hendaknya selalu memberikan pendidikan kesehatan tentang manfaat dan cara pemberian ASI eksklusif kepada bayi sehingga ibu pasca melahirkan memiliki pengetahuan dan kesiapan untuk memberikan ASI kepada bayinya selama 6 bulan tanpa makanan pendamping.
4. Ibu bayi hendaknya memiliki kesadaran dan pengetahuan yang baik tentang ASI eksklusif dengan cara menggali informasi dari petugas kesehatan atau membaca majalah sehingga ibu bayi dapat memberikan ASI eksklusifnya dengan baik dan benar untuk mencapai tingkat kesehatan bayi yang optimal.

### **Daftar Pustaka**

- Neil, 2013. Clinical Assistant Professor of Pediatrics, University of Washington School Of Medicine. <http://www.nlm.nih.gov/medlineplus/ency/article/002448.htm>.
- Notoatmodjo, S. 2010. *Metodologi Penelitian Kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Pratiwi, 2012. *Gambaran Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pemberian ASI Eksklusif (Studi Kualitatif di Kelurahan Kunciran Indah Tangerang tahun 2012)*. Universitas Indonesia : 2012.
- Roesli, 2007. *Mengenal ASI Eksklusif*. Jakarta : Pustaka.
- Wulandari, S dan S. Handayani,. (2011). *Asuhan Kebidanan Ibu Masa Nifas*. Yogyakarta : Gosyen Publishing.